

TARI PINGAN DAYAK MUALANG KAJIAN STRUKTURAL FUNGSIONAL (DI KECAMATAN BELITANG HILIR KABUPATEN SEKADAU KALIMANTAN BARAT)

John Roberto Panurian¹, Arkanudin², Herlan³

Program Studi Sosiologi
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

Kesenian tradisional merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan identitas keberadaan suatu kelompok masyarakat dan tentunya juga memiliki manfaat yang banyak atau multifungsi bagi masyarakat tersebut. Selain itu kesenian tradisional merupakan kekayaan daerah yang memang harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda dengan maksud untuk menjaga eksistensi dari kesenian tradisional dari masa ke masa agar kesenian agar tetap terjaga dan memberi manfaat bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, keberadaan Tari “Pingan” yang merupakan salah satu kesenian tradisional warisan turun temurun masyarakat Dayak Mualang di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat semakin pudar karena dipengaruhi berbagai dampak perubahan sosial. Dimasa lalunya Tari Pingan diwariskan dengan tujuan sebagai sarana untuk : a) mengucapkan syukur atas perlindungan Petara (Tuhan) selama mengikuti beladiri tradisional, b) pengesahan (legitimasi) kelulusan seseorang dari pendidikan beladiri tradisional, c) mengukur sejauhmana (visual) tingkat kemampuan menguasai beladiri yang telah diturunkan. Mengingat pentingnya eksistensi kesenian tradisional ini baik sebagai salah satu aset kesenian daerah maupun manfaat lainnya bagi masyarakat Dayak Mualang khususnya, berdasarkan hasil kajian struktural fungsional diketahui bahwa, Tari Pingan secara struktural, fungsional dan dinamika pelestarian, strategi pelestarian serta kendala pelestariannya memerlukan strategi bagi pelestariannya oleh pemerintah, tokoh adat, dewan adat serta media sosial agar keberadaannya dapat tetap terjaga dan tersosialisasikan kepada generasi muda dan masyarakat Dayak Mualang sebagai satu sistem yang saling berhubungan dan memiliki ketergantungan satu sama lainnya.

Kata Kunci: Tari Pingan, Dayak Mualang, Pelestarian, Struktur Fungsional.

¹ PNS

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tari Pingan merupakan kesenian yang dikenal secara umum, hidup dan berkembang ditengah masyarakat Dayak Mualang (*Ibanik Group*) di Kecamatan Belitang Hilir dan sekitarnya di Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Tari pingan merupakan salah satu kesenian tradisional yang hadir dari masa lalu merupakan warisan turun temurun kepada masyarakat Dayak Mualang terutama generasi penerusnya, namun seiring perkembangan zaman keberadaannya semakin pudar hal ini dipengaruhi oleh perubahan sosial.

Perubahan sosial dari perkembangan pembangunan diberbagai bidang yang terus menerus terjadi secara global merupakan konsekwensi dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Dayak turut merasakan dampak positif perubahan sosial, diantaranya semakin terbukanya dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pesatnya pembangunan, perkebunan kelapa sawit skala besar, demikian pula dampak negatifnya yaitu; Generasi muda Dayak Mualang yang menempuh pendidikan keluar daerah, pada umumnya lebih banyak terpengaruh lingkungan tempat tinggal barunya, media Televisi dan pergaulan yang setiap saat dapat dilihat, populer dan dirasakan lebih modern, hingga sebagian besar, tidak peduli akan pelestarian kesenian tradisional, salah satunya yaitu tari pingan. Selain itu pula masuknya perkebunan skala besar, ikut berpengaruh mengurangi kearifan lokal dan berkurang pula pelaku tari pingan karena sebagian besar pemuda-pemudi Dayak Mualang tidak menganggap tari pingan sebagai konsentrasi utama, mereka lebih mengutamakan bekerja di perkebunan sawit sebagai penghasilan.

Tari Pingan salah satu bentuk sajian tari yang berangkat dari masa lalu kepedulian masyarakat saat itu terhadap tari pingan berhubungan dengan tata cara / adat dalam praktek eksklusif beladiri tradisional yang dianggap *sacral / religious* dan bermakna. Seorang ahli sosiologi dari Inggris, Rust France 1969:12 (dalam Soedarsono 1978) mengadakan penelitian peranan tari bagi masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, "*tari-tarian pada kebudayaan tradisional mempunyai fungsi social dan religius magis*". Berdasarkan hal tersebut penulis berupaya menggali keberadaan tari pingan Dayak Mualang kajian structural fungsional untuk memahami struktur dan fungsi yang terdapat didalamnya hingga memudahkan penulis untuk mensosialisasikan pelestarian kesenian tari Pingan yang merupakan identitas kesenian Dayak Mualang khususnya, identitas kesenian Kabupaten Sekadau dan Kalimantan Barat umumnya.

2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini adalah analisis secara structural fungsional, dinamika, strategi pelestarian dan kendala pelestarian Tari Pingan Dayak Mualang di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat.

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimana Struktur Tari Pingan Dayak Mualang?
- 2). Bagaimana Fungsi Tari Pingan pada masyarakat Dayak Mualang ?
- 3). Bagaimana Dinamika Pelestarian, Strategi Pelestarian dan Kendala Pelestarian Tari Pingan ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Struktural Fungsional

Struktur mengacu pada susunan hubungan antar komponen-komponen yang sering berhubungan satu sama lainnya. Masyarakat merupakan struktur social yang terdiri dari jaringan hubungan social yang kompleks antara anggota-anggotanya. Suatu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada waktu tertentu, ditempat tertentu tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan social yang luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang diatas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. (Brown A Radcliffe ,1952: 188-9). Dalam prespektif sosiologi konsep struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial untuk merujuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama. (Arkanudin, 2005,2010,2011:39) struktur sosial dan organisasi sosial merupakan dua aspek kehidupan masyarakat yang saling berkaitan dan sekaligus saling menjelaskan dan saling melengkapi (Martodirdjo,1991:31), (dalam Arkanudin, 2005,2010,2011:39). Merujuk hal tersebut maka pada tari pingan struktur merupakan komponen atau elemen-elemen maupun unsur kehidupan masyarakat yang saling berkaitan. Unsur ataupun komponen tersebut harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Sedangkan fungsional atau perkembangan fungsionalisme didasarkan oleh model perkembangan sistem organisme yang terdapat dalam biologi. Theodorson, 1969:67 dalam Raho Bernard 2007;48.

Menurut; Brown A Radcliffe (1952: 188-9). Yaitu:

- 1) Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala sosial. Demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisma-organisma yang hidup, molekul-molekul yang bergerak; sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam.
- 2) Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu klas dari gejala-gejala diantara gejala-gejala alam yang lain, dan dapat juga dipelajari dengan metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta lain tadi.
- 3) Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisme, makhluk atau molekul.
- 4) Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur dari organisma-organisma, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari molekul-molekul.
- 5) Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person. Dimensinya ada dua, artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda, atau sebaliknya.
- 6) “Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan kalau berubah, proses itu biasanya berjalan lambat sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada didalamnya selalu berubah dan berganti.

Menurut Brown A Radcliffe (1952: 188-9); Suatu struktur dan fungsi sosial di dalamnya merupakan total dari jaringan hubungan antar individu-individu, dan kelompok-kelompok individu, yang mempunyai dua dimensi, yaitu: 1). Hubungan pihak kesatu (individu atau kelompok individu) dengan pihak kedua. 2) hubungan differensial yang artinya hubungan antara satu pihak dengan beberapa pihak lainnya yang berbeda-beda, atau sebaliknya. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan apabila mengalami perubahan, proses itu akan berjalan sangat lambat. Sedangkan realitas struktur sosial, yaitu individu-individu dan kelompok-kelompok individu yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti seiring bergulirnya waktu. Tentunya ada beberapa peristiwa yang bisa mengubah struktur sosial secara mendadak atau bisa dikatakan hanya butuh waktu yang relatif singkat. Peristiwa itu misalnya perang yang disebabkan karena keinginan suatu kaum untuk mengadakan perubahan, peristiwa kedua adalah revolusi, seperti yang kita ketahui bersama revolusi pasti menginginkan perubahan dari struktur yang mendominasi sebelumnya.

2. Teori Fungsional

Menurut teori fungsional, masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian (diberbagai bidang yang menyebabkan perubahan) akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. (Ritzer,1992:25). Asumsi dasarnya yaitu setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaiknya jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya, dapat dikatakan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sedangkan menurut *Lawer* (dalam *Zamroni,1998:105-6*), teori fungsional berdasarkan pada asumsi yaitu: (1). Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi (dalam komunitas dayak mualang terdapat struktur masyarakat berdasarkan kepengurusan adat; temenggung, Mentri adat, dan selanjutnya yang menjadi satu kesatuan dalam komunitas Mualang). (2). Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan bersifat timbal balik. (3). Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah system sebagai satu kesatuan yang utuh. (4). Integrasi yang sempurna dimasyarakat tidak pernah ada, sehingga dimasyarakat timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan. (5).Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian. (6). Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi. (7). Sistem diintrogasi lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

3. Konsep Kesenian

Di pandang dari cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati maka ada dua pembagian bidang seni yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata (pentik/patung, simpai parang, lukis). (b). Seni suara atau kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga termasuk sastra lisan: bekana, bejandeh, berenong dan sebagainya. Kedua kesenian tersebut terbagi berdasarkan kerangka kesenian(Koentjaraningrat, 2009 : 299).

4. Konsep Tari

Menurut Soedarsono (1978:12), berdasarkan pola garapannya tari di Indonesia terbagi menjadi dua. yaitu:

- 1) Tari tradisional: Semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.
- 2) Tari Kreasi baru: tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya, tidak berpijak kepada pola tradisi itu lagi.

Tari tradisional masih dapat lagi dibagi menurut nilai artistik garapannya menjadi tiga yakni:

- a) Tari primitif (sederhana), tari yang pertama kali ada /asli mempunyai bentuk-bentuk gerak yang belum tergarap, gerakannya sederhana, kostum, dan musik juga sederhana, sifatnya magis dan sakral untuk tujuan tertentu diselenggarakan pada upacara adat dan keagamaan, misalnya tarian memohon hujan, berburu, mengayau.
- b) Tari rakyat: Tarian sebagai ungkapan kehendak rakyat, sebagai sarana ungkapan perasaan ataupun kehendak rakyat. Umumnya berbentuk tarian bergembira atau tari pergaulan. Berdasarkan fungsinya tari rakyat dapat dibedakan menjadi : (1). Tari upacara : Tari yang khusus sebagai upacara dan adat, (2). Tari bergembira atau pergaulan : Tari sebagai hiburan rakyat, (3). Tari Teatrikal : tari yang dikemas khusus dan dipertontonkan ditempat khusus).
- c) Tari klasik : Tarian yang berkembang di kalangan Raja dan Bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistic yang tinggi dan telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang. Tarian ini. (pada umumnya tersebar dipulau Jawa). (Soedarsono, 1978:12). Berdasarkan pembagian tari tersebut diatas maka tari Pingan berdasarkan pola garapannya adalah tari tradisional dan berdasarkan nilai artistik garapannya termasuk jenis tari rakyat.

Mengamati seni tari tradisional pada suatu upacara adat kehadiran gerak tari merupakan ungkapan kehendak maupun ungkapan perasaan dituangkan kedalam gerakan yang penuh makna dan menjadi satu kesatuan sebab tari adalah jiwa yang hadir hampir disetiap Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat. Menurut Soedarsono (1978;3). Bahwa "Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak atau kemauan, ada yang oleh akal, dan adapula yang oleh akal maupun emosi". Sejalan perkembangannya kesenian tari yang berfungsi sebagai Jiwa dari sebuah ritual adat istiadat pada masyarakat Mualang, saat ini mulai mengalami pergeseran makna dan perubahan fungsi saat ini. Perubahan fungsi yang terjadi yakni dari fungsi ritual yang berhubungan dengan peristiwa *magis* dan *sacral* suatu kegiatan beladiri tradisional yang secara eksklusif internal pada suatu kelompok beladiri, kini tari pingan berfungsi sebagai tarian bergembira atau tarian hiburan.

Pada masa lalu, tari dalam kehidupan masyarakat yang masih menganut sistem tradisional tak bisa dipisahkan dengan upacara adat, sebab antara tari dan upacara dimasa itu sebagai satu kesatuan dan akan mengurangi makna jika tari yang merupakan bagian dalam upacara tersebut tidak dihadirkan. Menurut Soedarsono (1978:6) Tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, ia dapat berfungsi sebagai: (1). Sarana dalam upacara-upacara keagamaan, pada daerah-daerah yang masih kuat kepercayaan kunonya, atau yang masih hidup pada suasana budaya purba. (2). Sarana dalam upacara adat. (3). Berfungsi untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan. (4) Berfungsi sebagai seni tontonan.

Tari merupakan *Jiwa (smengat)* dalam sebuah *Raga (tuboh)* pada suatu upacara adat, telah memberikan kehidupan / napas / roh (*penyuan* : bahasa Dayak Mualang)

menjadi satu kekuatan (*power*) hal tersebut saling berkaitan antara *smengat* / jiwa penari dan *tuboh* / raga demikian pula berhubungan dalam satu kesatuan peristiwa ritual upacara adat, kesatuan metafisis berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada *Petara* / Tuhan. Selain itu pula tari hadir menjadi kekuatan ungkapan bathin manusia dalam konsep ritualisme yang terjadi pada masyarakat tradisional.

4. Tari Pingan Sebagai Identitas Budaya Dayak Mualang

Tari Pingan merupakan media komunikasi sebagai kesenian local jenius masyarakat Mualang, keutuhan tari pingan tentunya tidak terlepas dari musik pengiring tari yang diberlandaskan ritme, jika gerak merupakan elemen pertama dari tari maka ritme merupakan elemen kedua sebab tari dan musik merupakan satu kesatuan yang tak terpisah. Soedarsono (1978,3) Mendefenisikan: “Tari adalah Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah “ ekspresi jiwa dengan gerak ritmis mengandung pengertian bahwa di dalam jiwa terdapat elemen musik (ritme) demikian halnya pada tari *Pingan* sebagai identitas kesenian masyarakat Dayak Mualang, ia mengandung unsure ciri musik, kostum dan terkait dengan adat istiadat komunitas Mualang. Sebagai salah satu tarian tradisional berangkat dari masa lalu, didalamnya terkandung nilai-nilai yang penuh makna dan mengandung unsure filosofis memperkuat adanya keterikatan emosional eksistensi seni budaya tari pingan ketika tari pingan menjadi populer. Selain itu pula tari pingan merupakan media pemererat kebersamaan antar penari, pemusik dan penonton yang menjalin komunikasi visual, timbulnya saling interaksi antara satu individu dan yang lainnya dalam satu kesatuan sebuah komunitas masyarakat Dayak *Mualang* (*semakai sejalai* dalam bahasa Dayak Mualang atau bermakna kebersamaan).

Perubahan sosial membawa perkembangan pada tingkat pendidikan manusia, pembangunan disegala bidang serta penyebaran agama turut membentuk perubahan fungsi sosial, salah satunya seperti yang terjadi pada kesenian Tari Pingan. Susanto (dalam Arkanudin, 2005,2010,2011:31) menyatakan suatu masyarakat manusia selama hidupnya pasti akan mengalami perubahan atau perkembangan, sebab tidak ada masyarakat manusia yang berhenti pada satu titik tertentu didalam perkembangannya sepanjang masa. Turgot, Robertson, Koentjaraningrat (dalam Arkanudin, 2005,2010,2011:30) berpendapat bahwa kemajuan kebudayaan masyarakat manusia berkembang lambat dari bentuk yang bersahaja ke bentuk-bentuk yang kompleks dengan melalui tingkatan-tingkatan *savergery* (tingkat masyarakat berburu/tingkat liar), *barbarism* (tingkat berternak) dan *civilization* (tingkat pertanian dimana berkembangnya peradaban). Kesenian tari Pingan pada masyarakat Dayak Mualang tersebar di daerah Belitang Hilir, Belitang dan Belitang Hulu, merupakan salah satu kesenian yang spesifik mendapatkan perhatian peneliti. Selain unik, tari *pingan* merupakan identitas masyarakat Dayak Mualang yang patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai filterisasi terhadap kesenian asing yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Mualang, selain itu sejalan perkembangannya tari pingan berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat berdasarkan identitas kesenian masyarakat Dayak Mualang khususnya maupun Kabupaten Sekadau umumnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Belitang Hilir (Desa Merbang), Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif yang berupaya menggali lebih mendalam mengenai masalah penelitian sehingga keunikan tari pingan pada penelitian dapat terungkap. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai keadaan obyek penelitian dengan alat berupa pedoman observasi, wawancara dan alat dokumentasi (kamera). Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan budaya serta tokoh kesenian yang berdomisili di wilayah Kecamatan Belitang Hilir, yang memiliki keahlian dan pengetahuan cukup tentang tari pingan. Proses kategorisasi dan klasifikasi data dilakukan secara bertahap atas informasi para informan, serta hasil observasi ketika berada dilapangan dan dilakukan interpretasi data dalam kerangka teori dan pandangan konseptual yang telah ditentukan sesuai rencana. Lebih jelasnya mengenai langkah-langkah dalam analisis data, pertama data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan pemisahan-pemisahan atau pengkategorian, pengklasifikasian sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis (proses reduksi data), selanjutnya dilakukan penafsiran data dan pemeriksaan data atau verifikasi. Berdasarkan hasil proses interpretasi dibuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian dengan cara mengabsraksikan keseluruhan dari makna tersebut.

D. DINAMIKA TARI PINGAN DAYAK MUALANG

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial turut berpengaruh pada kebudayaan adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi dikarenakan pada suatu masyarakat sudah tidak adanya lagi unsur-unsur kesesuaian dalam kebudayaan menyebabkan perbedaan sehingga terjadi ketidak-sesuaian fungsi bagi kehidupan. Semua terjadi karena adanya salah satu atau beberapa unsur budaya yang tidak berfungsi lagi, sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan dalam masyarakat. Didalam konteks sosial yang berubah, makna sosial dan individual juga mengalami perubahan, karena konteks sosial memberikan makna pada tindakan-tindakan individual. Selanjutnya perubahan konteks juga memberikan kesadaran baru bagi individu dalam mendefinisikan kembali kebudayaan dan identitas yang dianutnya. *Irwan Abdullah, (2007: 45)*. Dalam konteks perubahan sosial ini, posisi sarana interaksi juga akan berubah sesuai kebutuhan penggunaannya, sehingga nilai-nilai yang dulunya sakral dan keramat semakin menipis dan berganti dengan nilai-nilai keduniawian. Hal ini sesuai dengan perubahan konteks sosial budaya menjadi faktor penting pemberian makna kehidupan secara umum. Faktor inilah yang sangat berpengaruh pada perubahan sarana interaksi seperti, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat bahkan perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial. Perubahan ini akan berjalan terus-menerus tergantung dari dinamika masyarakatnya.

Mobilitas dalam interaksi masyarakat menjadi faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, Kedua faktor diatas internal dan eksternal ditentukan oleh pergeseran kebudayaan dari sifat genetik (asli) ke diferensial yang menegaskan tentang betapa dekatnya kebudayaan itu yang bahkan menyatu dalam keseharian manusia (*Ibid.*, : 6). Hal ini menegaskan perlunya melihat kebudayaan sebagai

pengalaman nyata yang maknanya dibentuk oleh interaksi sosial. Kebebasan dari suatu praktik kebudayaan seperti ini akan berubah menjadi bersifat relative dan khusus dengan batas kolektifitas yang mengecil dalam bentuk sub suku. Disini makna suatu kebudayaan bukan lagi menjadi monopoli yang berpusat pada orientasi nilai karena pengaruh baru ke dalam kebiasaan lama yang siap membangun ruang makna dan sejarahnya sendiri. Posisi masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan kemudian, terpecah dalam kelompok-kelompok kecil yang mendukung sub kebudayaannya masing-masing. Hal ini untuk lebih menjamin terakomodasinya kepentingan individu dan kelompok. Suatu hal yang menarik pada kasus ini adanya perbedaan kepentingan masyarakat dalam memandang kesenian tari *Pingan* walau dalam lingkup interaksi yang sama.

Masyarakat Dayak Mualang tidak memandang tari *Pingan* dalam satu kepentingan, dalam kesamaan fungsi, dan kesamaan nilai budaya yang ada di dalamnya. Kesenian tari *Pingan* tidak dipandang dengan parameter yang sama yang didasarkan pada lokalitas yang sama. Jadi, keberlangsungan itu ditentukan cara pandang dan pengaruh akibat dari pergeseran budaya masyarakat pemiliknya. Melalui cara pandang masyarakat pula maka kita dapat menganalisa faktor pendukung keberlangsungan tari *Pingan* melalui analisis bagian-bagian yang saling berinteraksi, Hubungan bersifat satu arah atau hubungan bersifat timbalik, Sistem sosial yang bersifat dinamis, ketegangan dan penyimpangan akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan, Perubahan-perubahan yang berjalan secara gradual dan perlahan-lahan membentuk proses adaptasi dan penyesuaian, Perubahan akibat penyesuaian pengaruh luar yang tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi, dan System yang diintrogasi lewat pemilikan nilai-nilai yang sama dalam interaksi masyarakat Dayak Mualang. Melalui analisa ini, maka jelas struktur keberlangsungan itu dipandang dan diadaptasi masyarakat melalui mobilitas dalam interaksi sosial, baik dalam konteks kepentingan pribadi maupun golongan dalam budaya masyarakat. Berikut penjelasan faktor internal yang berpengaruh pada terhadap Dinamika Pelestarian tari *Pingan* pada masyarakat Dayak Mualang di daerah Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat;

a) Faktor Internal

1) Nilai dalam Tari *Pingan*

Cara pandang masyarakat Dayak Mualang dalam memandang Tari *Pingan*, ia diinterpretasi sebagai suatu yang berharga dan mengandung nilai-nilai luhur kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai ini akan terus dijaga dan diajarkan secara terus menerus pada generasi selanjutnya. Sementara bagi sebagian masyarakat yang sadar akan nilai tersebut, mereka mengadakan pelestarian dengan cara mengajarkannya melalui pendidikan sanggar atau secara individu. Kesenian Tari *Pingan* merupakan hasil dari aktifitas masyarakat yang mengandung ciri-ciri dan nilai-nilai yang khas dari masyarakatnya pula. Nilai ini merupakan nilai yang kebanyakan tumbuh dari masyarakat agraris (ladang). Selanjutnya nilai-nilai itu membentuk sebuah pernyataan yang diakui bersama atau dimanifestasikan sebagai pedoman untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Begitu pula dengan tari *Pingan*, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membuat eksistensi kesenian tersebut masih dapat bertahan dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai itu adalah sebagai berikut.

2) Nilai Adat (tradisi)

Masyarakat Dayak Mualang adalah masyarakat yang hidup dengan berpedoman pada adat. Segala sesuatu yang mereka lakukan kebanyakan berpatokan pada adat,

termasuk pula dalam menjalankan upacara ritual dan penggunaan tari *Pingan* dalam beberapa upacara. Hal ini telah menjadi ketentuan adat yang tidak dapat dilanggar, karena setiap hukum mempunyai arti tertentu, ketegasan, dan mempunyai sangsi. Selain itu hukum adat ini dianggap mutlak sebagai keputusan bersama dan telah menjadi kebiasaan turun temurun, hal ini karena adat mencakup keseluruhan peraturan bagi hidup suatu masyarakat. Kehidupan manusia yang masih bersahaja, seperti masyarakat Dayak Mualang tidak mempunyai pemisahan yang jelas antara peraturan religius dan peraturan keduniawian. Segala peraturan itu tidak diberikan dalam bentuk undang-undang, melainkan pada cerita mistis yang pada garis besarnya menjelaskan mengapa sesuatu harus dijalankan dengan cara tertentu atau mengapa sesuatu tidak boleh dilakukan. Pada keadaan ini, tari *Pingan* bukan imitasi realitas, melainkan pengungkapan realitas. Eksistensi kesenian itu mengarah kepada pemaknaan nilai adat, tradisi, dan etnisitas sebagai ciri khas budaya masyarakatnya. Pemaknaannya mencakup sistem budaya yang bersifat abstrak seperti metode, filsafat, cara berpikir dan bersikap, norma-norma atau pranata, orientasi, dan pandangan hidup yang mempengaruhi dimensi fisik dan sosial. Masyarakat menganggap keberadaan tari *Pingan* sangat penting karena mengandung nilai yang berhubungan dengan adat, religi atau kepercayaan, dan penghargaan mereka terhadap nenek moyang yang mengajarkan kesenian tersebut. Artinya, secara tidak langsung kesenian tersebut merupakan pengejawantahan dari adat istiadat masyarakat Dayak Mualang.

3) Nilai Sejarah

Tari *Pingan* tidak hanya timbul begitu saja, ia lahir dengan sejarahnya sendiri yang tersimpul dalam perjalanan waktu. Ia mempunyai tahapan perkembangan bentuk, fungsi, dan nilai seperti sekarang ini. Tari *Pingan* dengan sejarahnya sendiri, dimana dahulunya digunakan sebagai pengesahan kelulusan peserta seni beladiri. Dalam posisi seperti ini, tari *Pingan* dipandang sebagai “alat yang berfungsi” untuk mengukuhkan sesuatu prosesi kelulusan dan sebagai syarat wajib bagi seluruh peserta seni beladiri. Selanjutnya tari tersebut mengandung cerita sejarah dari perjalanan nenek moyang sebagai eksistensi kebenaran dalam mempertahankan eksistensi kehidupan dan budaya masyarakat Dayak Mualang. Pada tahapan ini tari secara hakiki merupakan pengejawantahan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Ia menjadi bukti dari konstruksi sosial masyarakat Dayak Mualang.

4) Nilai Estetis

Tari *Pingan* dianggap sebagai transformasi gerak sebagai hasil dari penafsiran penciptanya akan sebuah makna keindahan. Didalamnya juga terdapat beberapa gerak yang lebih rumit sebagai dan harus dipelajari secara khusus, sebagai bukti bahwa gerak estetik dalam kesenian itu berbeda dengan gerak dalam kehidupan sehari-hari, walau kesenian tersebut kadang menggambarkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Selain itu tari *Pingan* juga dipandang sebagai produk estetik yang membicarakan nilai keindahan budaya masyarakat Dayak Mualang yang tidak terdapat pada suku Dayak lainnya, artinya menjadi ciri khas masyarakat Dayak Mualang. Nilai estetis dalam tari *Pingan* mengarahkan pandangan masyarakatnya sebagai suatu wacana keindahan. Masyarakat tidak memandangi tari sebagai

rangkaian gerak, namun lebih ke dalam sebagai sesuatu hikmah yang bermanfaat dan membahagiakan. Orang Dayak Mualang memandang tari *Pingan* sebagai seni tradisi dengan cinta yang mendalam, karena penghargaan mereka terhadap karya, pencipta, dan pelaku kesenian. Sehubungan dengan ini anggapan baik, indah, dan buruk tidak dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan menyengsarakan, namun lebih dipandang kepada suatu hal yang mendatangkan manfaat dalam kehidupan, sebagaimana halnya kebanyakan masyarakat tradisional memandang kesenian mereka sebagai sebuah *master piece* yang dapat membawa mereka menyingkap arti kehidupan menjadi sebuah kebenaran hakiki. Hadirnya kesenian tari *Pingan* dalam masyarakat dianggap sebagai hiburan yang dapat memberikan kenikmatan estetis, baik bagi pelaku maupun penikmatnya. Intensitas berhubungan dengan kepercayaan atau prinsip hidup yang dituangkan dalam tari tersebut, seperti unsur kepercayaan dan adat istiadat sebagai pengejawantahan kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Keterikatan dan penuangan ketiga unsur keindahan inilah yang menjadi salah satu penyebab keberadaan tari *Pingan* masih dibutuhkan masyarakat pemiliknya disamping kandungan nilai estetis yang ada di dalamnya. Jika dihubungkan dengan pernyataan di atas, meskipun gerak dalam Tari *Pingan* terbilang sederhana, tetapi dapat membuat sajian yang ditampilkan menarik dan enak dinikmati. Disamping itu kesenian tari *Pingan* jaman sekarang sudah dipelajari oleh kaum muda, sedangkan kaum tua, ketika mendapat giliran menampilkan kebolehan menari terlihat sangat mapan dan menunjukkan ekspresi tradisional yang sangat kental. Mereka seakan-akan merasa, penuh gairah, bersemangat, tampil menggebu dan menyala-nyala, apalagi direspon secara atraktif seperti dibawakan untuk sajian hiburan pada suatu pesta atau upacara. Hal ini juga menambah suatu nilai lebih yang menandakan bahwa tari *Pingan* dapat hidup dan diterima disegala lapisan masyarakat dan lapisan umur, sehingga peluang perkembangannya sangat besar. Ungkapan-ungkapan dalam gerak dengan property piring (*pingan*) yang dibawakan merupakan ungkapan sebuah rekaman historis kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sebuah kerangka nilai estetis untuk dihayati dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Disamping itu kandungan nilai estetis tersebut dapat pula memberi rasa nikmat, indah, tenteram, damai, menyenangkan, sebagaimana keindahan tari *Pingan* ditampilkan sebagai sajian yang menarik, menyentuh, dan menggetarkan jiwa. Demikian ungkapan tari *Pingan* sebagai perpaduan nilai estetis dan nilai budaya yang ada dalam gerakannya, telah terbukti dapat memberi kepuasan rasa tersendiri bagi penikmatnya.

5) Nilai Etika

Tari *Pingan* dalam penyajiannya menjadi kesatuan tatanan perbuatan yang harus dijalankan oleh penampil tari *Pingan*, seperti sikap siap, laku menghormati sebelum pertunjukan, dan ketentuan lainnya yang berhubungan dengan etika penyajian. Semua itu merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, karena masyarakat percaya bahwa untuk membawakan tari *Pingan* harus terlebih dahulu diadakan ritual tertentu agar tidak terganggu dan dilindungi ketika tari itu dilakukan. Hal seperti ini tidak dapat dipandang sebagai takhyul, namun harus dipandang sebagai etika dalam melakukan tari tersebut. Masalah ini perlu diperhatikan agar kesenian tari *Pingan* terlihat sebagai suatu keutuhan, baik sebagai tari ritual atau

sebagai kesenian tradisi yang bersifat profan dengan segala etika yang melingkupinya. Terkadang nilai etika dalam masyarakat Dayak Mualang dikaitkan pula dengan norma-norma sebagai lambang penghormatan. Artinya orang yang mengajarkan tari *Pingan* dan mengajarkan tentang etika serta tata cara tentang adat, harus dihormati sebagai orang tokoh yang mempunyai kharismatik dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka. Orang yang bernama *Garai* harus dihormati dengan jalan menjaga apa yang telah diberikannya. Hubungannya terletak pada penghayatan masyarakat Dayak Mualang terhadap tari *Pingan* dan usaha dalam melestarikan kesenian tersebut selanjutnya berdampak untuk menjaga keselarasan hubungan tersebut, maka etika harus dijalankan dalam kehidupan, termasuk perilaku ketika membawakan tari *Pingan* dalam upacara dan berbagai kesempatan. Ini sebagai bukti bahwa tari *Pingan* merupakan sebuah kesenian yang mempunyai nilai tinggi sesuai dengan nilai-nilai yang dijalankan oleh masyarakat pemiliknya.

6) Nilai Religius

Pada umumnya masyarakat Dayak Mualang menganggap berbagai aspek kehidupan mereka saling berhubungan dan pengaruh, dimana salah satu aspek itu menjadi dominan. Kenyataannya yang paling banyak mendominasi dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang adalah agama dan kepercayaan. Hal ini menyebabkan sulitnya memisahkan apakah suatu tindakan itu bersifat religius atau duniawi. Pola-pola hubungan saling berkaitan, seperti perjuangan hidup untuk bertahan, pengembaraan, perladangan, perkawinan, musik, dan tari *Pingan* itu sendiri merupakan pernyataan akan penyerahan diri kepada *Petara* (Tuhan) sebagai penguasa tertinggi. Kesenian tari *Pingan* masyarakat Dayak Mualang menjadi sumber inspirasi komunikatif kehidupan harmonis. Ia merupakan kearifan lokal ditengah masyarakat, dan berangkat dari kebudayaan asli. Pada masa lalu, tari dalam kehidupan masyarakat yang masih menganut system tradisional tak bisa dipisahkan dengan upacara adat, sebab antara tari dan upacara dimasa itu sebagai satu kesatuan dan akan mengurangi makna jika tari yang merupakan bagian dalam upacara tersebut tidak dihadirkan. Kesenian tari *Pingan* merupakan transformasi dari dua aspek religi, yaitu aspek objektif dan subjektif. Aspek objektif dalam religi orang Dayak Mualang merupakan perlakuan berulang dari suatu kegiatan profan yang dilambangkan dengan perilaku manusia dalam upacara, seperti menari dalam upacara dan membaca mantra. Aspek subjektif dilambangkan dengan hasil gerak yang merupakan wujud estetis ke Ilahian. Segi subjektif ini hanya dapat dilihat dan dirasakan sehingga mempunyai penafsiran yang berbeda dari masing-masing manusianya, karena segi subjektif merupakan bagian abstrak yang hanya dapat dirasakan dan ditafsirkan secara berbeda oleh individu itu sendiri. Tari *Pingan* dianggap sebagai penjelmaan kehendak Tuhan untuk memperkenalkan keindahan kepada manusia yang terdapat konsekuensi erat antara nilai-nilai estetis dan dunia metafisika, terutama kaitannya dengan pengagungan Tuhan yang Maha Tunggal. Penyingkapan realitas religius tersebut merupakan media perenungan akan kebesaran *Petara*, sekaligus sebagai sarana perjalanan spiritual menuju penyatuan. Dua spirit suci ini tertuang dalam kesenian tari *Pingan* disertai dengan pengapresiasian masyarakat terhadap nilai keindahan dan nilai ke-Ilahian yang melingkupinya. Kebanyakan nilai kehidupan masyarakat Dayak Mualang

dilambangkan dalam bentuk simbol, sehingga apa yang diungkapkan melalui simbol dapat ditangkap oleh manusia lainnya, kemudian dipelajari, dihayati maknanya, dan diterapkan dalam kehidupan. Tari juga dianggap sebagai bahasa komunikasi simbol, oleh karena itu tari dapat dianggap sebagai refleksi kehidupan sosial yang dijalani masyarakat Dayak Mualang yang mentransformasikan nilai-nilai kehidupan dalam adat dan tradisi, lambang penghormatan kepada leluhur, dan hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta.

6. Nilai Ekonomis

Ketika tarian ini dipentaskan dalam suatu acara resmi pemerintah, maka pemerintah biasanya membayar sejumlah uang kepada individu atau sanggar yang membawakannya. Hal ini biasanya diberikan sebagai penghargaan terhadap seniman sekaligus orang yang peduli terhadap kelestarian budaya. Disamping itu adapula misi kesenian yang membawakan tari *Pingan* untuk dipentaskan di luar negeri, seperti Malaysia, Singapore, dan beberapa negara Eropa. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian tari *Pingan* cukup diperhatikan dan dapat memberikan sumber pemasukan sampingan di luar pendapatan tetap para pelaku kesenian tersebut. Pembelajaran tari *Pingan* ini juga pernah dilakukan di Prodi Seni Tari dan Musik Universitas Tanjungpura Pontianak sebagai mata kuliah wajib. Pembelajaran ini sebenarnya bertujuan untuk mengenalkan tari *Pingan* pada masyarakat luas, termasuk bagi mahasiswa seni. Pengajar adalah orang yang diambil langsung dari Dayak Mualang dan di beri honor atas jasanya tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tari *Pingan* juga mempunyai nilai ekonomis disamping berbagai nilai yang dimilikinya.

7) Sebagai Identitas Budaya

Melalui Tari *Pingan* masyarakat Dayak Mualang memberikan pemaknaan tentang kebudayaannya yang terangkum dalam ide gerak mengenai alam pikiran, alam budi, tata susila, termasuk pula karya manusia dan menanamkan beberapa pola pikir dan semua perilaku budaya, termasuk nilai, kepada kesenian tersebut yang pada akhirnya dianggap sebagai penggambaran budaya suatu kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Dayak Mualang. Kedekatan masyarakat Dayak Mualang dengan tari *Pingan* dapat dikatakan bahwa tari tersebut merupakan penginterpretasian sesuatu yang dirasakan dan diyakini, atau sebagai wadah apresiatif yang berhubungan dengan kehidupan. Ia merupakan pengungkapan simbol, nilai, dan fungsi, sehingga ketiga unsur tersebut dapat menunjang keberadaan tari *Pingan* dan memberikan makna khusus bagi kehidupan masyarakatnya, sehingga kesenian (tari *Pingan*) dipandang erat kaitannya dengan konteks aktivitas budaya yang dilaksanakan. Tari *Pingan* yang menjadi konsumsi masyarakat akan nilai budaya, akan menjadi ekspresi dengan citra melekat bagi masyarakat Dayak Mualang yang membawa suatu sistem pencitraan dari latar belakang budaya yang melingkupinya beserta penggambaran kehidupan yang ada. Selain itu penggambaran itu akan diekspresi dalam gerak dan pola tingkah laku dalam alur pembawaannya, sehingga tari *Pingan* dapat dikatakan sebagai ekspresi budaya yang menampilkan ciri khas kehidupan masyarakat pemilikinya.

8) Perikat Hubungan Sosial

Masyarakat Dayak Mualang menganggap suatu sarana dalam interaksi mereka adalah sebagai “alat yang mempersatukan” bagi masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya. Dimanapun tari *Pingan* dibawakan, maka mereka akan tahu, bahwa kesenian tersebut adalah milik mereka dan merupakan kebanggaan tersendiri sebagai orang Dayak Mualang. Kadang setelah menyaksikan pementasan, mereka mengadakan interaksi lebih lanjut walau mereka tidak mengenal satu dengan yang lainnya. Interaksi terjadi secara spontan dan mengalir tanpa ada rasa segan. Mereka merasa dipersatukan oleh budaya dalam rangkaian tari *Pingan*. Hal seperti ini biasanya berlangsung tanpa adanya keterikatan tertentu, namun merasa dipersatukan oleh kesenian tersebut, dan situasi seperti inilah yang selalu dilakukan oleh orang Dayak Mualang ketika menyambut dan menghormati tamu yang datang. Semua dapat dilihat dalam rangkaian gerak tari *Pingan* sebagai identitas budaya dan sebagai perekat hubungan antar masyarakat dimanapun mereka berada. Kesenian ini juga memberikan kontribusi sebagai perekat hubungan sosial. Begitu juga bagi masyarakat Dayak di luar sub suku Mualang, mereka juga merasakan bahwa kesenian itu milik bersama, sehingga masyarakat di luar Dayak Mualang sekalipun kadang mengadakan interaksi karena merasa satu daerah dan merasa satu darah, yaitu Dayak Kalimantan Barat. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai “privatisasi budaya” yang dapat menegaskan tingkah laku individu dalam penghayatan dan praktik social, artinya setiap individu masyarakat Dayak Mualang (kadang di luar Dayak Mualang) merasakan bahwa tari *Pingan* adalah budaya dan milik mereka.

9) Penjaga Stabilitas Budaya

Kesenian tari *Pingan* akan tetap sebagai kesenian yang didalamnya mengandung nilai, walau nilai itu tidak menjadi tujuan utama dalam menyikapi kesenian tersebut, termasuk segala macam tingkah laku yang berhubungan dengan kebiasaan lama. Namun nilai itu akan tetap ada dan ia dapat mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sementara nilai itu akan tetap ada namun tidak dipelajari lagi sebagai falsafah hidup, tuntunan dalam bertindak, norma dan etika dalam pergaulan, serta apa yang disampaikan dalam kesenian tari *Pingan* hanya dipandang sebagai sebuah alat pemuas kebutuhan akan hiburan. Tapi pada sisi lain, nilai yang sebelumnya sudah ada tetap akan melekat pada tari *Pingan* sebagai bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tari *Pingan* dapat disebut sebagai penjaga stabilitas kebudayaan, artinya sebagai tonggak penjaga keberlangsungan budaya masyarakat Dayak Mualang. Selanjutnya nilai-nilai dalam tari *Pingan* menjadi standar dan pembelajaran dalam bertingkah laku merujuk pada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Pola hubungan yang digambarkan dalam tari *Pingan* ini lambat laun akan berubah menjadi ukuran dasar yang disepakati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah sebuah kesenian mempresentasikan citra untuk kelangsungan dan stabilitas kebudayaan suatu masyarakat, terutama masyarakat Dayak Mualang.

10) Wadah Norma Sosial

Tari *Pingan* sebagai sebuah materi akan menjadi wadah bagi beberapa nilai untuk bertindak. Ia menjadi kerangka normatif dan menjadi wadah ekspresi adat istiadat.

Kesenian lebih berarti pada suatu yang memberi atau sumber pembelajaran etika sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Di sini nilai gerak tari *Pingan* bukan hanya sekadar ekspresi keindahan, melainkan sebagai penggambaran makna filosofis kehidupan berupa nilai-nilai dan norma. Akhirnya tari *Pingan* itu sendiri menjadi sebuah tonggak norma bagi kehidupan masyarakat atau sebagai wadah norma sosial yang menjadi standar bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat Dayak Muallang.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Pendidikan

Masuknya pendidikan dalam masyarakat Dayak Muallang membuat perubahan pandangan yang mana pandangan baru datang dengan nilai-nilai kebaruan sesuai dengan perubahan zaman. Sementara kehidupan masyarakat Dayak Muallang, terutama golongan yang sudah tua hanya mempertahankan nilai-nilai lama yang kadang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Akhirnya nilai-nilai lama tersebut tergantikan dengan nilai-nilai yang baru. Namun pada sisi yang lain adanya anggapan kesakralan tari *Pingan*, membuat masyarakat tetap mempertahankan kesenian tersebut, walau ada beberapa bentuk dalam kesenian itu yang berganti. Keberadaan pendidikan menyebabkan pandangan beberapa kaum muda yang menganggap kesenian tersebut tidak dapat lagi disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun pada sisi lainnya, beberapa cendekiawan muda sadar akan besarnya nilai yang terkandung dalam tari *Pingan*, sehingga mereka mulai giat menjaga tari tersebut dan mengajarkannya di sanggar-sanggar kesenian di daerah Sekadau. Sampai kepada diusahakannya kesenian tari *Pingan* untuk diperkenalkan kepada masyarakat di luar Dayak Muallang. Hal ini karena adanya ketakutan masyarakat akan hilangnya kesenian tari *Pingan* yang dianggap sebagai pemersatu dan ciri khas masyarakat Dayak Muallang.

2) Faktor Perdagangan

Perdagangan merupakan penentu perkembangan suatu budaya masyarakat yang berpengaruh langsung pada pola interaksi di dalamnya. Interaksi masyarakat dalam pasar tersebut, akan banyak membawa pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya berpengaruh terhadap kebutuhan akan hidup, termasuk pola pikir terhadap pola interaksi masyarakatnya. Akhirnya tingginya mobilitas perdagangan di suatu daerah akan menyebabkan perubahan pada masyarakat itu sendiri. Hal ini juga berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap keberadaan tari *Pingan* Dayak Muallang. Aspek perdagangan mempengaruhi Tari *Pingan* sehingga berubah menjadi sarana hiburan yang mengandung nilai jual, bahkan dalam satu kesempatan tertentu, kesenian ini dipentaskan di luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia. Kondisi ini membuktikan bahwa kesenian itu mempunyai nilai jual dan mampu memberikan keindahan tersendiri bagi penikmatnya, akhirnya kesenian tari *Pingan* dapat diolah sedemikian rupa menjadi suatu produk pasar dan berorientasi pada nilai jual atau harga. Pada keadaan ini, tari *Pingan* bukan lagi suatu produk religius atau mengandung kesakralan, namun lebih berposisi sebagai produk hiburan.

3) Faktor Agama

Masyarakat Dayak Mualang yang memandang tari *Pingan* sebagai suatu yang penuh nilai dan ajaran tentang adat dan budaya yang melingkupinya. Pada posisi ini agama mempunyai sifat-sifat seperti:

- a. Agama memasukan pengaruhnya yang sakral dalam sistem nilai masyarakat secara mutlak.
- b. Dalam keadaan lembaga lain selain keluarga relatif belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan.

Tampilnya organisasi agama adalah akibat adanya “perubahan batin“, mengimbangi perkembangan masyarakat dalam hal alokasi fungsi, fasilitas, produksi kebutuhan, pendidikan, dan sebagainya. Agama menuju ke pengkhususan fungsional atau pengkaitan agama tersebut mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi kehidupan masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Dimensi ini mengidentifikasikan pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi ini dapat diterima sebagai dalil atau dasar analitis berdasarkan pengalaman religius yang dilaluinya, sehingga membuat ia yakin akan jalan dan dalil yang diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) **Adat atau Kebiasaan yang Telah Mengakar**

Tari *Pingan* yang dianggap sebagai tradisi atau kebiasaan masyarakat yang selalu dibawakan pada beberapa acara, termasuk acara hiburan. Begitu pula anggapan mereka bahwa tarian tersebut sebagai suatu yang sakral, mempunyai nilai-nilai budaya sebagai penggambaran kehidupan mereka, dan merupakan kebanggaan masyarakat Dayak Mualang.

5) **Keterlibatan Pemerintah**

Suatu faktor penyebab kesenian tari *Pingan* tetap terjaga keaslian dan keberlangsungannya adalah keterlibatan pemerintah dalam melestarikan kesenian tersebut. Situasi sekarang menyebabkan pemerintah mengerti akan pentingnya suatu kesenian sebagai identitas budaya suatu masyarakat dan salah satu unsur pembentuk budaya nasional. Selain itu ada beberapa kepentingan budaya yang harus dijaga sebagai filter dari masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan adat kehidupan masyarakat, atau ditakutkan akan menghancurkan nilai-nilai kehidupan. Anggapan seperti ini biasanya timbul karena pengaruh modernisasi yang kebanyakan digunakan oleh kaum muda. Sementara kaum tua tidak menganggap budaya baru tersebut sebagai suatu yang mendidik dan cenderung menghancurkan etika dalam pergaulan masyarakatnya. Pada situasi seperti ini, masyarakat dan pemerintah akan menjadikan kesenian sebagai tameng dari pengaruh buruk perkembangan zaman dan menjadi kesenian itu sebagai tonggak pembangun kreatifitas bagi anak muda yang mau peduli terhadap perkembangan budaya suatu masyarakat, seperti tari *Pingan* dalam masyarakat Dayak Mualang.

2. **Strategi Pelestarian**

a. **Sanggar Seni**

Salah satu upaya menjaga pelestarian tari *pingan* adalah melalui mendukung keberadaan sanggar seni budaya, semakin banyak sanggar seni dan didukung berbagai fihak maka semangkin banyak pelestarian kesenian yang bisa dilakukan,

termasuk keberadaan tari pingan. Sanggar seni merupakan kebutuhan akan peningkatan sumberdaya, gagasan, kreativitas melalui bidang seni. Sanggar seni budaya dapat mencetak penari-penari yang nantinya dapat meregenerasikan ilmunya sebagai bagian dari pelestarian kesenian, khususnya tari pingan. Di sanggar senilah nantinya tari pingan dipelajari bentuk aslinya, pengembangan serta dinamika perkembangan yang merupakan bagian dari pelestarian tari pingan.

b. Peran Pendidikan

Kesenian tari *Pingan* juga berperan sebagai alat pengemban pendidikan yang di dalamnya memiliki indikator yang dapat menjadi arah pelaku seni yang kompeten terhadap penciptaan seni dan seperangkat keahlian dalam gaya, teknik, dan metodologi yang dapat digunakan sebagai pendekatan keahlian yang diterapkan. Konsep profesional ini dibekali dengan ide yang dibalut kerja kreatif, jadwal terprogram, serta proses penuangan yang dilandasi oleh profesionalisme sehingga pengalaman ke depan menjadi semakin terasah. Penekanan kerja mandiri dan tindak kreatif yang terstruktur menjadi kemampuan profesional menjadi semakin bertumpu pada landasan yang kuat dan memadai dalam bidang pendidikan. Dengan demikian proses ke depan terjadi simulasi yang mengerucut dan mampu menjadikan seseorang yang mempelajari tari *Pingan* dengan konsep profesional dapat menciptakan kemandirian pendidikan secara jelas. Di sini dibutuhkan penempatan yang memiliki landasan basis profesional sehingga diharapkan memenuhi kebutuhan seorang profesional menjadi tangguh dalam pendidikan serta potensial dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian wahana konsep ini selayaknya digunakan untuk menempa bibit-bibit profesional dalam bentuk keterampilan yang mampu menciptakan peserta didik yang mandiri dan professional berlandaskan kesenian daerah. Selain itu tari *Pingan* juga dapat dijadikan sebagai pendukung perkembangan kesenian lainnya kearah yang lebih baik.

c. Dukungan Pemerintah

Pemerintah harus berperan aktif dalam melestarikan tari *Pingan* Dayak Mualang. Peran pemerintah sangat penting artinya bagi keberadaan tari *Pingan* Dayak Mualang, karena tanpa ada dukungan pemerintah, tari *Pingan* tersebut sangat susah berkembang, sehingga dikhawatirkan suatu saat tari *Pingan* tersebut akan hilang, layaknya sebuah senandung tanpa lagu. Kerja keras pemerintah harus didukung masyarakat adat, sehingga kerjasama keduanya dapat menghasilkan pengembangan seni tradisi sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Ia harus terus dijaga sebagai stimulasi berkelanjutan bagi pengembangan budaya masyarakat Dayak Mualang. Diharapkan tari *Pingan* tersebut nantinya dapat menjadi citra estetik yang membumi sebagai lambang identitas kehidupan dan budaya Dayak secara umum, terutama masyarakat Dayak Mualang. Arah Pelestarian dan pengembangan tari *Pingan* harus diperhatikan dengan mengacu pada tujuan yang jelas dan terstruktur agar keberadaan tari *Pingan* dapat terus terjaga dan menjadi suatu *master piece* kesenian daerah Kalimantan Barat. Hal ini dapat mengacu pada:

- 1) Pengembangan seni dan budaya harus diletakkan sebagai urusan daerah, yaitu pemerintah dan masyarakat.
- 2) Perumusan kebijakan teknis bidang kesenian dan budaya masyarakat, sekaligus bertujuan untuk dijadikan sebagai produk industri pariwisata daerah

- 3) Penyelenggaraan pelestarian dan pengembangan kesenian untuk kemajuan budaya dan masyarakat
- 4) Pembinaan dan pelaksanaan peningkatan sumber daya manusia di bidang kesenian untuk mengangkat dan memperkaya kesenian daerah yang meliputi kebudayaan dan kesenian, sarana wisata, objek wisata, dan pemasaran wisata berbasis kesenian dan budaya masyarakat.
- 5) Meningkatkan kompetensi pelaku kesenian untuk pengembangan kesenian daerah dan ekonomi kerakyatan
- 6) Meningkatkan profesionalisme insan seni dan insane pariwisata
- 7) Melestarikan seni budaya tradisi
- 8) Membudayakan lingkungan seni/organisasi seni budaya tradisi dan kontemporer
- 9) Mengembangkan seni budaya tradisi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pentas seni.
- 10) Mewujudkan sektor pariwisata sebagai lokomotif pembangunan dan sektor andalan penunjang perekonomian daerah berbasis seni budaya daerah
- 11) Meningkatkan perkembangan usaha seni dan pariwisata
- 12) Meningkatkan diversifikasi produk kesenian dan produk wisata
- 13) Meningkatkan sadar seni dan wisata dikalangan pemerintah maupun masyarakat
- 14) Meningkatkan pemasaran yang efektif dan efisien
- 15) Mengembangkan kemitraan kesenian, kepariwisataan, dan kebudayaan
- 16) Mengembangkan jaringan kerjasama budaya dan pariwisata regional, nasional, dan internasional
- 17) Mengembangkan Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Kepariwisataan yang profesional, berkarakteristik kedaerahan dan berwawasan global
- 18) Meningkatkan pelestarian, pemberdayaan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan dan kesenian
- 19) Mengembangkan industri kesenian dan pariwisata yang kreatif, dan inovatif
- 20) Meningkatkan destinasi pariwisata berbasis kesenian dan budaya daerah yang berdaya saing tinggi baik pada tingkat regional, nasional, maupun internasional
- 21) Meningkatkan pemasaran kesenian melalui kemitraan dan kerjasama budaya dan pariwisata dengan pemangku kepentingan dan/atau Kab/kota/negara lain.

Melihat kerangka tujuan pengembangan seni, pariwisata, dan budaya di atas, maka pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah akan dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu pengembangan kesenian itu akan mencapai hasil yang memuaskan untuk mengembangkan budaya masyarakat Dayak Mualang dimasa mendatang.

3. Kendala Pelestarian Tari Pingan

a. Faktor Internal

Perubahan sosial merupakan salah satu kendala internal pada masyarakat Dayak Mualang yang akan berpengaruh pula pada pola interaksi sosialnya, terutama pada cara pandang dan cara menjalankan sesuatu sarana pendukung interaksi tersebut. Hal ini karena adanya perkembangan intelektualitas dan kreatifitas masyarakat yang

didapat dengan cara belajar, dimana nilai-nilai baru akan muncul dan mengambil posisinya dalam kehidupan tersebut. Lambat laun nilai ini juga akan berubah tergantung seberapa jauh kontribusi yang diberikan system nilai atau fungsi kepada masyarakat dalam menunjang kehidupan masyarakat. Cara pandang masyarakat Muallang terhadap sesuatu yang baru cenderung baik dan lebih menarik maka hal tersebut akan terus dijaga dan diulang untuk keperluannya. Misalkan ada tindakan yang baik untuk mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan mereka, maka tindakan itu akan menjadi contoh penyelesaian dikemudian hari. Pandangan masyarakat Dayak Muallang yang menganggap kesenian tari *Pingan* sangat penting bagi kehidupan namun perubahan sosial yang mempengaruhi generasi muda, cenderung tidak terfilter. Generasi muda saat ini tidak semuanya paham akan nilai dan makna serta fungsi kesenian khususnya tari *pingan* bagi keberlangsungan identitas Dayak Muallang. Mereka cenderung mengikuti arus globalisasi yang menganggap dirinya lebih maju baik dari pola pikir maupun pola tindakan, hal ini tentunya mengurangi makna dan nilai melestarikan kesenian tari *pingan* hingga berdampak tari *pingan* hanya sebatas hiburan biasa serta tidak mempunyai nilai lebih dibanding kesenian lainnya yang lebih populer. (disko, break dance, dsb) pengaruh perubahan sosial yang terjadi, berakulturasi mengurangi nilai dan makna pada tari *pingan* di ajarkan kepada keturunan dan lingkungan mereka, namun tidaklah diiringi oleh pemahaman makna dan pemahaman fungsi nilai seperti dimasa lalu. Hal ini karena sifat fungsi saat ini yang mendesak masyarakat untuk menjaganya dan terus memperbaharainya untuk kepentingan hiburan. Sarana interaksi seperti tari *Pingan* dalam interaksi sosial terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari mengenai pola-pola perilaku yang normatif, mencangkup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak, sampai kepada cara pandang masyarakat terhadap sarana dan interaksi mereka. Ia dianggap penting dan mempunyai nilai yang sangat berarti bagi kehidupan mereka sekaligus dianggap sebagai ciri kehidupan suatu masyarakat. Ia menjadi pembeda dengan budaya masyarakat lainnya. Hal ini menyebabkan tari *Pingan* sebagai alat interaksi dapat juga menjadi kendala internal jika generasi muda telah tidak tertarik untuk meneruskan keterlibatannya dalam mempelajari tari *pingan*, tergantung pada cara pandang masyarakat terhadap kesenian tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Masuknya Budaya Luar

Budaya baru berkembang dalam suatu masyarakat dan lama kelamaan akan diakui menjadi milik masyarakat tersebut. Sebut saja seperti alat musik *gambus* yang merupakan pengaruh budaya Timur Tengah /Arab. Dalam kesenian tari *Pingan* hal ini tidak ditemui, namun beberapa perubahan bentuk yang dimasukkan kaum muda sampai sekarang masih bisa dilihat. Hal ini dianggap sebagai kreatifitas dalam pengembangan. Suatu hal yang ditakutkan adalah bisa pengembangan itu terlalu jauh, maka bisa saja bentuk aslinya akan tidak ada lagi. Sehingga bentuk dan fungsi tari *Pingan* nantinya akan berubah secara besar-besaran, sampai budaya tersebut menjadi budaya pop yang tidak dikenal lagi keasliannya. Peningkatan nilai atau pengayaan bentuk dalam kesenian terjadi ketika masyarakat banyak mempelajari pengetahuan dari luar, namun semua ini belum tentu sesuai dengan pola dan adat kehidupan masyarakatnya. Hal inilah yang akan dihindari oleh pemerintah, karena

nilai-nilai baru dianggap merusak dan dapat mengaburkan nilai-nilai yang telah ada. Selanjutnya beberapa pengalaman lama juga dijadikan suatu pembelajaran akan nilai baru. Adanya perbandingan nilai akhirnya pemerintah cenderung nilai-nilai lama yang harus dipertahankan, karena suatu pengaruh budaya luar yang masuk biasanya tidak begitu saja diterima oleh masyarakat. Ia akan melalui proses pemikiran, seleksi, dan pengambilan keputusan secara bersama terhadap nilai tersebut, walau proses ini berjalan lambat dan tidak terlembaga dalam masyarakat umum. Masuknya perubahan komposisi juga terjadi pada komposisi kreatifitas masyarakat. Masyarakat yang menuntut ilmu di luar cenderung berpikir lebih maju. Setelah pulang mereka membawa perubahan pada tari *Pingan*, namun tidak menutup kemungkinan juga menganggap tari *Pingan* sudah tidak sesuai dengan zaman dan tidak perlu dipergunakan lagi. Pemikiran seperti inilah yang akhirnya dapat menghambat pelestarian kesenian tersebut. Perubahan sosial yang sangat berpengaruh pada penyebab terjadinya kendala – kendala dalam pelestarian tari *Pingan*. Perubahan sosial ini tidak bisa dihindari, karena walau bagaimanapun perubahan akan merambah keberbagai lapisan masyarakat tanpa memandang jarak dan waktu. Dibutuhkan pemikiran bijaksana masyarakat dalam memandang kesenian tari *Pingan* jika ingin tari tersebut terus bertahan dan terjaga keasliannya. Karena bila tidak bijak memandangnya, tidak menutup kemungkinan tari *Pingan* akan hilang dan berganti dengan budaya baru yang justru kurang sejalan dengan perkembangan kepribadian dan budaya masyarakat Indonesia. Keberlangsungan itu semua kembali pada individu, masyarakat dan pemerintah. Karena esensi Tari *Pingan* bukan hanya sekedar sebuah tarian, namun keberadaannya lebih berposisi kepada nilai dan nafas kehidupan masyarakat Dayak Mualang.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Kesenian Tari *Pingan* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang karena terdapat fungsi dan nilai yang melekat pada kesenian tersebut dan merupakan tonggak sejarah dan tonggak pranata sosial berwujud wahana keindahan serta merupakan wujud atau pengejawantahan dari kehidupan dan budaya masyarakatnya.
- b. Kesenian Tari *Pingan* merupakan sebuah penggambaran kehidupan dan transformasi budaya masyarakat Dayak Mualang dan sebagai ciri khas adat dan budaya masyarakatnya. Hal ini terkait erat dengan sistem religi dan adat istiadat sebagai perwujudan norma-norma dan aturan yang menyangkut kehidupan dan penghargaan kepada para leluhur, sehingga tari *Pingan* tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Ia juga berdiri tegak sebagai alat integrasi masyarakat dan berfungsi penting sebagai penyatuan masyarakat berdasarkan kesamaan latar belakang kehidupan dan budaya yang ada pada orang-orang Dayak Mualang.
- c. Kesenian Tari *Pingan* terkait erat dengan upacara yang merupakan bagian penting untuk memperjelas kedudukan upacara tersebut, sehingga fungsi dan peranan upacara secara nyata dapat dirasakan oleh masyarakat. Dari sini dapat diketahui secara pasti bahwa tari itu merupakan tonggak sejarah yang menyeimbangkan suatu kegiatan religi dan dianggap penting sebagai penghubung manusia dengan para leluhur dan

Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu tari *Pingan* bukan hanya produk profan yang menyatakan kekuatannya dalam dimensi hiburan belaka, namun lebih kepada penyatuan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya. Dari sini pula dapat dilihat bahwa keterkaitan tari *Pingan* dengan upacara menyangkut keterkaitan fungsi, simbol, nilai, serta peranan tari tersebut bersama upacara sebagai kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

- d. Fungsi kesenian Tari *Pingan* bagi masyarakat adalah sebuah pemberian yang dianggap penting terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk menunjang kehidupan masyarakat itu sendiri, baik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, ekonomi, sosial dan budaya. Pada sisi lain masyarakat menganggap tari *Pingan* sebagai sebuah kerangka estetis, sebagai bukti keberadaan masyarakat Dayak Mualang. Di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna bagi kehidupan religius Dayak Mualang yang harus dihayati sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Disamping itu Kesenian Tari *Pingan* merupakan simbol penghormatan terhadap para leluhur. Hal ini karena bagi masyarakat Dayak Mualang arti penting sebuah tari *Pingan* bukan saja terletak pada nilai estetis semata, namun mencakup pula keharmonisan hubungan manusia dengan alam (lingkungan), roh para leluhur, makhluk halus, dan hubungan manusia dengan *Petara*.
- e. Nilai-nilai yang terdapat dalam Kesenian Tari *Pingan* merupakan transformasi dari sikap hidup dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Ia merupakan sebuah kerangka norma yang mengatur kehidupan dan memberi arahan terhadap perilaku dalam bermasyarakat, sehingga tari *Pingan* tersebut dapat dikatakan sebagai kerangka norma untuk mendukung integritas sosial. Ia juga merupakan sebuah potensi yang dapat mendukung pembangunan kehidupan masyarakat dan budayanya.
- f. Kesenian tari *Pingan* memiliki unsur-unsur pembentuk keindahan yang terstruktur, seperti gerak, ritme, hamoni, dan dinamika. Rangkaian unsur ini menjadi daya dukung nilai estetis dari tari *Pingan* tersebut disamping kandungan nilai budaya yang dimilikinya. Kesenian tari *Pingan* menjadi sebuah wahana kesatuan nilai budaya dan nilai estetis yang mencerminkan tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga tari *Pingan* tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk keindahan yang membumi bagi seluruh masyarakat Dayak, terutama masyarakat Dayak Mualang.

2. Saran

Pengembangan tari *Pingan* Dayak Mualang harus berpatokan pada minat dan cita-cita masyarakat pemiliknya. Minat masyarakat harus menjadi sebuah patokan dasar terhadap pengembangan bentuk kesenian, sedangkan cita-cita merupakan arahan yang jelas bagi pengembangan tersebut, yaitu untuk kepentingan masyarakat dan bertujuan untuk melestarikan seni tradisi sebagai aset sejarah dan kekayaan lokal yang dapat dijadikan daya dukung pengembangan masyarakat dan daerah.

DAFTAR REFERENSI

Arkanudin, Sebuah Penelitian Antropologi: Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010)

- Aloy Surjani, dkk. Mozaik Dayak “Keragaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat”, Pontianak: Institut Dayakologi, 2008.
- Binsar Sitompul, ed., Pesta Seni 1974 (Dewan Kesenian Jakarta, 1975).
- A.S, Landung Hendrikus. Manyari Ulu, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: 2010/2011.
- Brown, A.Radcliffe: Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif (Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1952).
- Coomans, Mikhail: Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan (Jakarta: PT Gramedia, 1987)
- Despiarni, Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Kesenian Pertunjukan (Yogyakarta: Kalika, 2004).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2003
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis: Psikologi Lintas Budaya (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004)
- Djelantik, A.A. Made: Estetika Jilid II: Falsafah Keindahan dan Kesenian (Denpasar: STSI Press, 1992)
- Dunselman Donatus P, Kana Sera Zang Der Zwangerschap. Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-En Volkenkunde Deel XVII.1955.
- Gazalba, Sidi: Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Nilai (Jakarta: CV Bulan Bintang, Buku IV, Cetakan II, 1978)
- Hermanu, Serimpi 1925.(Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta 2012)
- Humas Pemda Tingkat II Sanggau, *Kabupaten Sanggau Selayang Pandang* (Sanggau: Humas Pemda Tingkat II, 1996)
- Irwan Abdulah: Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Jazuli, M, Sosiologi Seni edisi 2 (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014)
- Kayam, Umar: Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: sinar Harapan, 1981).
- Kuntowijoyo, etal.: Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian (Jakarta: Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1987).
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta:Rineka Cipta. 1990,2009)
- Lahajir, Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang (Yogyakarta: Galang Press, 2001).
- Marhijanto Bambang: Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer (Surabaya: Bintang Timur, 1995).
- Mulyadi, etal., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1984).
- Moleoung, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Nor MD Anis Muhammad. Tari Zapin, Yayasan Warisan Johor, Johor, 1995.
- Paulus Florus, etal., ed., Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transpormasi (Jakarta: PT Grasindo, 1994)
- Poerdjawijatna, I.R.: Pembimbing ke Arah Alam Filsafat (Jakarta: P.T. Pembangunan, 1974)
- Purba, Krismus: Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta (Yogyakarta: Kalika, 2002).

- Raho Bernard SVD, Teori Sosiologi Modern. Prestasi Pustaka, Jakarta 2007
- Suparjan, N, Suparta Gusti Ngurah I, Pengantar Pengetahuan Tari edisi pertama 1982, Tari Tayub (Jakarta: CV Sandang Mas, 1982)
- Sachari, Agus: Estetika, Makna, Simbol Dan Daya (Bandung: ITB, 2002)
- Sudirga, I Komang: Cakepung: Ansambel Vokal Bali (Yogyakarta: Kalika Press, 2005)
- Soedarsono, Diktat “ Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1978.
- Sedyawati, Edy: Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Soedarsono, R.M.: Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p. 8.
- Sudirga, I Komang: Cakepung: Ansambel Vokal Bali (Yogyakarta: Kalika Press, 2005).
- Sumardjo, Jakob: Filsafat Seni (Bandung: ITB, 2003).
- Sumardjo, Jakob: Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kabudayaan Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002).
- Sumardjo, Jakob dkk: Seni Pertunjukan Indonesia (Bandung: STSI Press, 2001), p. 14.
- Suseno Magnis, Franz: Etika Jawa: Sebuah Analisa Tentang Kebijakan Hidup Jawa (Jakarta: PT. Gramedia, 1984)
- Panurian RJ, Ajat temuai Datai (Skripsi S1) Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.
- Yuliati Yayuk MS dan Purnomo Mangku, SP: Sosiologi Pedesaan (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003).